

## HUBUNGAN PEMBELAJARAN ELABORASI DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN HASIL BELAJAR PAI

Oleh: Encep Hidayat

Guru di SMPN 1 Kaduhejo Kabupaten Pandeglang

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pembelajaran elaborasi, kecerdasan emosional, hasil belajar dan hubungan pembelajaran elaborasi dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar. Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kaduhejo Kabupaten Pandeglang. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Sampel penelitian 40 orang siswa. Instrumen pengumpul data menggunakan angket dan tes. Hasil penelitian menundapati Pertama : tingkat pembelajaran elaborasi dengan hasil belajar sebesar 71,46 %; tingkat pembelajaran elaborasi sebesar 84,21 %; tingkat kecerdasan emosional siswa sebesar 68,56 %. Kedua : terdapat hubungan positif antara pembelajaran elaborasi dengan hasil belajar. Pengaruh pembelajaran elaborasi terhadap hasil belajar sebesar 40 %. Ketiga, terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sebesar 60 %. Keempat terdapat hubungan positif pembelajaran elaborasi dan kecerdasan emosional (secara bersama-sama dengan hasil belajar. Pengaruh pembelajaran elaborasi dan kecerdasan emosional (secara bersama-sama terhadap hasil belajar sebesar 65 %.*

**Kata Kunci: Pembelajaran elaborasi, Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar**

### **Abstract**

*This research aimed to analyze the level of elaboration of learning, emotional intelligence, learning outcome and relationships the elaboration of learning and emotional intelligence with learning outcomes. The research was conducted at Junior High School 1 Kaduhejo Pandeglang Distric. This research method using a quantitative correlation. The research sample of 40 students. The instrument of collecting data using questionnaires and tests. Results of research found: First, the level of elaboration of learning with the learning outcomes of 71.46%; the level of elaboration of learning of 84.21%; the level of emotional intelligence of students 68.56%. Second: there is a positive relationship between learning elaboration of learning outcomes. Elaboration of learning influence on learning outcomes by 40%. Third, there is a positive relationship between emotional intelligence and learning outcomes. The influence of emotional intelligence on learning outcomes by 60%. The fourth is a positive relationship elaboration of learning and emotional intelligence together with the learning outcomes. The influence of the elaboration of learning and emotional intelligence together the learning outcomes by 65%.*

**Keywords: elaboration of learning, emotional intelligence, learning outcome.**

## Pendahuluan

Pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan keterkaitan yang sangat erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih metode dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan hal ini demi terwujudnya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan. Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga diharapkan mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Di Indonesia ditemukan banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah (Dimiyati dan Mujiono; 2009 :124). Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti 1). Kurangnya fasilitas belajar, 2). Merasa ragu dan takut gagal, 3). Kurangnya dorongan mental dari orang tua, 4). Keadaan gizi yang rendah, 5). Gabungan dari faktor tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Blazely dkk diperoleh kesimpulan bahwa: “Pembelajaran di Indonesia cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana siswa berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari” (Hari Suderajat; 2004 : 2).

Implementasi pembelajaran, memerlukan pendidik yang memahami konsep, prinsip, kaidah dan teori belajar. Dengan demikian diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak diharapkan. Pandangan di atas, maka guru memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga mampu menyentuh kedua sifat tersebut (kognitif dan emosi) secara seimbang sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan antara lain pembelajaran elaborasi. Pembelajaran elaborasi adalah pembelajaran yang terkait dengan cara mengorganisasikan pengajaran pada struktur isinya. Reiguluth dalam bukunya Rusyan, pengembang teori elaborasi ini menyatakan bahwa “apabila pengajaran diorganisasikan mengacu pada teori elaborasi, maka akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, dengan sintesis yang lebih baik” (Hari Suderajat; 2004 : 2).

Pembelajaran juga memerlukan kecerdasan emosional dari peserta didik. Kecerdasan emosi dapat dikatakan bahwa jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan emosi memberikan kemampuan membedakan nilai moral, menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan perasaan yang memungkinkan manusia menjadi kreatif, mampu mengubah aturan dan situasi.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat pembelajaran elaborasi guru, kecerdasan emosional dan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan pembelajaran elaborasi dan kecerdasan emosional siswa dengan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

## **Landasan Teoritis**

### **1. Hasil Belajar**

Gagne menjelaskan hasil belajar dari masing-masing ranah merupakan kapabilitas siswa yang berupa: 1) Informasi verbal, adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang; 3) Strategi kognitif adalah kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri; 4) Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani; 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut (Dimiyati dan Mudjiono; 2009 : 11-12).

Kratwohl, Bloom dan Masia, mengemukakan taksonomi ranah afektif, yaitu: (1) menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif, (2) merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan, (3) menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut, (4) mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya, dan (5) karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan ((Dimiyati dan Mujiono; 2009: 205).

Harrow mengemukakan taksonomi ranah psikomotor sekaligus menjelaskan bahwa penentuan kriteria untuk mengukur keterampilan siswa harus dilakukan dalam jangka waktu 30 menit. Taksonomi ranah psikomotor Harrow disusun secara hierarkis dalam lima tingkatan, yaitu: (1) meniru, artinya siswa dapat meniru atau mengikuti suatu perilaku yang dilihatnya, (2) manipulasi, artinya siswa dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan visual sebagaimana pada tingkat meniru, (3) ketetapan gerak, artinya siswa diharapkan dapat melakukan sesuatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual ataupun petunjuk tertulis, (4) artikulasi, artinya siswa diharapkan dapat menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat, dan (5) naturalisasi, artinya siswa diharapkan melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis ((Dimiyati dan Mujiono; 2009: 208).

### **2. Pembelajaran Elaborasi**

Pembelajaran yang dirancang berdasarkan Teori Elaborasi dijalankan dengan tujuh prinsip, yaitu: 1) Menyajikan kerangka mata kuliah pada fase atau pertemuan pertama; 2) Bagian-bagian yang tercakup kedalam kerangka isi hendaknya dielaborasi secara bertahap; 3) Bagian yang terpenting hendaknya dielaborasi pertama kali; 4) Kedalaman dan keluasan elaborasi hendaknya dilakukan secara optimal; 5) Pensintesis hendaknya diberikan setelah setiap kali melakukan elaborasi; 6) Jenis pensintesis hendaknya disesuaikan dengan tipe isi

mata kuliah; 7) Rangkuman hendaknya diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensintesis (Nyoman Sudana Degeng; 1989 : 122-123).

Dalam teori elaborasi, terdapat langkah-langkah pengembangan teori pembelajaran. Bahwa langkah-langkah pengembangan yang didasarkan pada teori elaborasi adalah sebagai berikut: 1) Analisis tujuan dan karakteristik bidang studi. Pada hakekatnya, tujuan pembelajaran adalah menginformasikan apa yang harus dicapai oleh siswa pada akhir pembelajaran siswa diharapkan akan dapat mengaitkan prestasi atau perilaku yang diharapkan; 2) Analisis sumber belajar. perancang mengadakan estimasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan sumber belajar; 3) Analisis karakteristik si belajar, untuk mengadakan pengamatan terhadap karakteristik siswa; 4) Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran. menentukan spesifikasi atau hasil apa yang akan diperoleh oleh siswa pada akhir tiap-tiap bab pada proses pembelajara; 5) Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. dalam upaya menentukan pengorganisasian isi pembelajaran; 6) Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran. penyampaian strategi pembelajaran tertentu akan mempergunakan sumber belajar yang ada, sehingga dapat dihindari penggunaan strategi penyampaian isi belajar yang tidak mempunyai sumber belajar; 7) Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran; 8) Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. pengukuran terhadap hasil pembelajaran yang mencakup tingkat keefektifan, efisiensi dan daya tarik pembelajaran (Yatim Riyanto; 2012; 29-300).

### **3. Kecerdasan Emosional**

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Menurut mereka ada lima dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut: 1) Kesadaran diri: Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat; 2) Pengaturan diri: Mengenai emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi; 3) Motivasi: Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi; 4) Empati: Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang; 5) Keterampilan sosial: Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, bekerja sama dalam tim (Daniel Goleman; 2005 : 513-514).

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nasir; 1988) : 63). Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih (Sukardi; 2004; 166). Sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 15% dari 270 siswa kelas VIII yaitu 40 siswa dengan menggunakan *Propositional Random Sampling*.

Indikator ntrumen penelitian pembelajaran elaborasi meliputi: 1) Kesiapan guru dalam memberikan pembelajaran; 2) Pelaksanaan interaksi dalam pembelajaran; 3) Penguasaan materi pembelajaran; 4) Evaluasi prestasi peserta didik; 5) Tindak lanjut hasil penilaian; 6) Penilaian prestasi peserta didik; 6) Pemantauan relevansi pengetahuan awal; 7) Metode dalam pembelajaran yang digunakan; 8) Evaluasi ketercapaian tujuan; 9) Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan dalam pembelajaran; 10) Tindak lanjut evaluasi peserta didik; 11) Relevansi bahan pembelajaran.

Indikator instrumen kecerdasan emosional meliputi: 1) Pengenalan kesadaran emosi diri, 2) Pengelolaan emosi diri, 3) Keteguhan tujuan, 4) Pengenalan emosi orang lain, 5) Empati, 6) Pembinaan hubungan dengan orang lain. Indikator instrumen hasil belajar PAI meliputi: 1) Menjelaskan, menunjukkan dan hukum dan contoh bacaan mad; 2) Menjelaskan pengertian hukum bacaan waqaf, tandanya dan washal; 3) Menjelaskan pengertian Rasul Allah, dalil, nama, sifat; 4) Menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul Allah yang bergelar ulul 'azmi, keistimewaan; 5) menjelaskan tata cara makan, doa dan dalil naqli; 6) Menjelaskan pengertian dendam dan munafik, cara menghindarinya serta dalil naqli. Teknik analisis data menggunakan program *SPSS 13.0 for windows*. Program *SPSS 13.0 for windows* digunakan untuk melakukan analisis regresi dan korelasi sederhana maupun ganda.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Data

Deskripsi data meliputi: pembelajaran elaborasi, kecerdasan emosional, hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

**Tabel 1 Tingkat Pembelajaran elaborasi, Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

		Pembelajaran_ elaborasi	Kecerdasan_ emosional	Hasil_ belajar
	Valid	40	40	40
	Missing	0	0	0

	<b>Pembelajaran_ elaborasi</b>	<b>Kecerdasan_ emosional</b>	<b>Hasil_ belajar</b>
Mean	150.75	128.22	20.72
Median	150.00	129.00	20.00
Mode	148.00 <sup>a</sup>	103.00	25.00
Std. deviation	13.80	31.34	4.96
Variance	190.65	982.53	24.66
Range	53.00	104.00	18.00
Minimum	126.00	83.00	11.00
Maximum	179.00	187.00	29.00

Tabel 1 menunjukkan hasil belajar pendidikan agama Islam bahwa skor terendah 11.00 dan skor tertinggi 29 dengan demikian dari data ini dapat diperoleh nilai rentangan antara 11.00 sampai 29, nilai rata-ratanya 20.72, standar deviasi 4.96, Varians 24.6, dan modus 25. Tingkat keberhasilan belajar pendidikan agama Islam dalam penelitian ini rata-rata sebesar 20,72 bila dibandingkan dengan skor maksimum ideal 29 persentasenya mencapai sebesar 71,46. Persentase 71,46% dikategorikan baik .

Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa nilai terendah 57 dan tertinggi 97 dengan nilai rata-rata 79,84, standar deviasi 10.113, varians 102.275 dan modus 85, dengan skor idealnya adalah 82,31% termasuk dalam kategori sangat baik (Ifat Syarifitayani; 2013 : 71).

Peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang baik akan ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, bahwa ada 4 faktor yang menghubungkan prestasi yaitu : 1. Faktor sosial, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok, 2. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, 3. Fasilitas rumah dan belajar, 4. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan (Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati; 1993 : 10).

Tabel 1 menunjukkan pembelajaran elaborasi pada pendidikan agama Islam bahwa skor terendah 126 dan skor tertinggi 179 dengan demikian dari data ini dapat diperoleh nilai rentangan antara 126 sampai 179 Nilai rata-ratanya adalah 150,75 standar deviasi 13.80 Varians 190,65 Dan modus 148. Tingkat pembelajaran elaborasi dalam penelitian ini sebesar 150,75 bila dibandingkan dengan skor maksimum ideal 179 tingkat ketercapaiainay 84,21%. Persentase 84,21 dapat dikategorikan sangat baik.

Tingkat pembelajaran elaborasi yang tinggi ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Sundari Miswadi, dkk, yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA (Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 376). Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi (E. Mulyasa; 2009 : 65). Dengan demikian jika

faktor-faktor tersebut dipenuhi, maka pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan hasil yang baik.

Tabel 1 memperlihatkan kecerdasan emosional skor terendah 83,00 dan skor tertinggi 187 dengan demikian dari data ini dapat diperoleh nilai rentangan antara 83 sampai 187 Nilai rata-ratanya adalah , standar deviasi 31.34546 Varians 982.53 Dan modus 10. Rata-rata kecerdasan emosional 128,22 bila dibandingkan dengan skor maksimum ideal 182 Mencapai 68,56%. Tingkat kecerdasan emosional sebesar 68,56%, dikategorikan baik.

Tingkat kecerdasan emosional yang tinggi berdasarkan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang memperoleh data bahwa rentangan skor rerata empirik = 104, median = 103, modus = 106, dan simpangan baku = 5,407, hal ini menunjukkan bahwa responden berada 16,67% berada pada kelompok rata-rata, 52,08% di bawah kelompok rata-rata, 31,25% berada di atas rata-rata (Rina Fauziah; 2011 : 76). Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa tinggi.

Memang sudah seharusnya siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena semakin tinggi kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran maka hasil yang diperoleh maksimal, sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa akan berhubungan kepada hasil belajar siswa itu sendiri. Dengan demikian bahwa hasil belajar siswa salah satunya akan ditentukan oleh kecerdasan emosional siswa itu sendiri.

## **Pengujian Hipotesis**

### **1. Hubungan Pembelajaran Elaborasi dengan Hasil Belajar PAI**

Analisis korelasi memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,385, ini berarti bahwa hubungan yang diberikan oleh pembelajaran elaborasi cukup yaitu sekitar 40% . Setelah diuji dengan taraf nyata 5% ternyata menunjukkan bahwa hipotesis tandingan (H1) diterima, dimana diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,107$  sedangkan nilai  $t_{tabel} = 2.021$ , sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti bahwa terdapat Hubungan positif antara pembelajaran elaborasi dengan hasil belajar PAI.

Analisis regresi memperoleh persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 41,623 + 0.139 X$  Nilai konstanta = 41.6 menunjukkan bahwa pada pembelajaran elaborasi yang paling rendah tidak memungkinkan seorang siswa tersebut memiliki hasil belajar PAI yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,385 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pembelajaran elaborasi dengan hasil belajar PAI. Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi tersebut dengan taraf nyata  $\alpha = 5\%$  dan dengan mengelompokkan siswa diperoleh nilai  $F_{hitung} = 6,629$  sedangkan nilai  $F_{tabel} (1; 38; 0,05)$  adalah 4,10. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  , maka hal ini menunjukkan bahwa koefisien arah regresi Y atas  $X_1$  signifikan pada taraf 0.05

Hasil hipotesis ini sesuai dengan teori psikologi kognitif terutama teori struktur kognitif dan proses ingatan Ausebel mengatakan bahwa struktur kognitif seseorang sangat berhubungan dengan perolehan dan retensi pengetahuan baru yang dipelajarinya (E. Mulyasa;

2009 : 152). apabila siswa memiliki pengetahuan dan diberikan keleluasaan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, maka hasil yang didapatkan secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan hal ini sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik itu sendiri.

Sementara itu, Anderson menyatakan struktur kognitif sebagai faktor utama keberhasilan pengetahuan (E. Mulyasa; 2009 : 152). Teori ini menunjang hipotesis bahwa bila suatu pengorganisasian pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga mampu membangun struktur kognitif peserta didik terhadap pengetahuan baru yang akan dipelajarinya, akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Pembangunan struktur kognitif akan lebih efektif bila karakteristik organisasi pembelajaran sesuai dengan pengetahuan dan perkembangan yang mendukung karakteristik struktur kognitif peserta didik itu sendiri.

Teori elaborasi merupakan proses intruksional yang dimulai dengan mengadakan overview yang mengajarkan ide-ide secara umum sederhana dan mendasar (tetap bukan abstrak). Cara pengorganisasian seperti ini (dari umum ke detail) akan mengarahkan si belajar untuk belajar terhadap perkembangannya. Si belajar akan selalu sadar akan konteks dan pentingnya perbedaan topik yang dipelajarinya serta pentingnya hubungan antara topik yang telah dipelajari. Dari uraian teoritis tersebut bisa diasumsikan bahwa semakin baik pembelajaran elaborasi maka semakin baik pula hasil belajar PAI anak tersebut.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti berasumsi bahwa pembelajaran elaborasi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI .

## **2. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar PAI**

Analisis korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,594, ini berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 60 % terhadap hasil belajar PAI , lebih besar ketimbang yang diberikan oleh pembelajaran elaborasi hal ini dapat disebabkan karena kecerdasan emosional lebih signifikan dibanding pembelajaran elaborasi.. Kemudian setelah diuji dengan taraf nyata 5% ternyata menunjukkan bahwa hipotesis tandingan (H1) diterima, dimana diperoleh nilai  $t_{hitung} = 4.546$  sedangkan nilai  $t_{tabel} = 2,201$ , sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI.

Analisis regresi menunjukkan persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 8,667 + 0.094 X_1$  Nilai konstanta = 8,7 menunjukkan bahwa pada kondisi kecerdasan emosional yang paling buruk tidak memungkinkan seorang siswa tersebut memiliki hasil belajar PAI yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,594 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI. Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi tersebut dengan taraf nyata  $\alpha = 5\%$  dan dengan mengelompokkan siswa diperoleh nilai  $F_{hitung} = 20,666$  sedangkan nilai  $F_{tabel} (1; 38; 0,05)$  adalah 4,10. Karena  $F_{hitung} > F$



tabel , maka hal ini menunjukkan bahwa koefisien arah regresi Y atas  $X_1$  signifikan pada taraf 0.05

Hasil hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Daniel Goleman tentang kompetensi-kompetensi aktual yang membuat seseorang sukses dalam pekerjaan apapun, membuktikan bahwa peran IQ memang hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosi, dalam menentukan prestasi puncak dalam pekerjaan (Forum kajian Budaya dan Agama; 2000 :5). dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam belajar tidak selama dapat dipecahkan semata-mata dengan menggunakan kemampuan intelektual, terkadang kematangan emosi yang sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain bahwa kecerdasan emosional mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup. Apabila peserta didik tumbuh kesadaran diri, adanya pengaturan diri, motivasi yang tinggi, merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati), serta memiliki keterampilan sosial, maka hasil belajar akan meningkat. Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti berasumsi bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI .

### **3. Hubungan Pembelajaran Elaborasi dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar PAI**

Analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,652 setelah diuji dengan taraf nyata 5% ternyata menunjukkan bahwa hipotesis tandingan ( $H_1$ ) diterima, dimana diperoleh nilai  $t_{hitung} = 4,215$  sedangkan nilai  $t_{tabel} = 2.021$ , sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti bahwa terdapat Hubungan positif antara variabel bebas  $X_1$  (pembelajaran elaborasi) dan  $X_2$  (kecerdasan emosional) dengan variabel terikat Y (hasil belajar PAI ).

Analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 24,729 + 0.099X_1 + 0.085X_2$  Nilai konstanta = 24,72 menunjukkan bahwa pada kondisi pembelajaran elaborasi dan kecerdasan emosional yang paling buruk tidak memungkinkan seorang siswa tersebut memiliki hasil belajar PAI yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,652 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pembelajaran elaborasi dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI. Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi tersebut dengan taraf nyata  $\alpha = 5\%$  dan dengan mengelompokkan siswa diperoleh nilai  $F_{hitung} = 13,65$  sedangkan nilai  $F_{tabel} (1; 37; 0,05)$  adalah 3.26. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  , maka hal ini menunjukkan bahwa koefisien arah regresi Y atas  $X_1$  dan  $X_2$  signifikan pada taraf 0.05

Hasil hipotesis ini sesuai dengan pendapat Gagne yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari lima katagori, yaitu keterampilan intelektual (intellectual skills), informasi verbal (verbal information), strategi kognitif (cognitive strategies), kemampuan motorik (motor skills), dan sikap (attitudes) (Hamzah B. Uno; 2011; 210). Peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang diharapkan apabila semua unsur yang terlibat akan saling mendukung satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu ada faktor yang mendukung terhadap hasil belajar, Slameto berpendapat bahwa prestasi belajar seorang peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, yakni faktor intern dan ekstern. Faktor intern antara lain dari segi jasmani, segi psikologis, IQ, perhatian, minat, bakat, motif, dan kesiapan belajar. Adapun faktor ekstern yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Slameto; 2011 : .2). jadi keberhasilan pendidikan termasuk peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam dapat tercapai apabila semua faktor itu terjadi dalam pembelajaran terutama kesiapan belajar dari peserta didik.

Teori pengelompokan tujuan pendidikan atau taksonomi yang dikembangkan oleh Benyamin Bloom dan kawan-kawan yang dikenal dengan "*Taxonomy of Educational Objectives*". Bahwa tujuan pendidikan senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain atau ranah yang melekat pada peserta didik, yaitu ; (1) ranah proses berfikir (*cognitif domain*), (2) ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan (3) ranah sikap (*psychomotor domain*) (Supardi; 2013: 35). Salah satu indikator berhasilnya sebuah proses pembelajaran dalam pendidikan adalah pencapaian hasil belajar yang baik. Hasil belajar merupakan indikator untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang dilakukan melalui penilaian terhadap kemajuan atau keberhasilan siswa menguasai materi yang diajarkan. Hasil belajar akan menunjukkan terjadi tidaknya peningkatan penguasaan materi pelajaran yang pada akhirnya akan menunjukkan mutu hal tersebut mengindikasikan adanya mutu pendidikan yang diberikan sangat baik namun sebaliknya adanya mutu pendidikan yang buruk akan ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang mengecewakan. Untuk itu perlu dilakukan berbagai langkah agar mutu pendidikan yang pada umumnya masih rendah dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam sesuai dengan hasil penelitian Rina Fauziah (2011; 82) yang mendapati : (1) terdapat hubungan langsung yang signifikan kemampuan guru mengelola pembelajaran terhadap hasil belajar termasuk dalam katagori tinggi yakni skor rerata = 22,04167, median = 22, modus = 24, dan simpangan baku 2,240425. (2) terdapat hubungan langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam termasuk dalam katagori tinggi yakni skor rerata = 104, media = 103, modus = 106, dan simpangan baku = 5,407. (3) terdapat hubungan langsung positif kemampuan guru mengelola pembelajaran terhadap kecerdasan emosional termasuk dalam katagori tinggi yakni skor rerata = 137,875, median = 140, modus = 140, dan simpangan baku 6,64. Hal 73. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besarnya hubungan kemampuan guru mengelola pembelajaran, kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI adalah 59,8%. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Prayetno, dan sesuai dengan hasil penelitian ini yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP se-Kecamatan Undaan Tahun Pelajaran 2011/2012, Tesis, Semarang: Program Pascasarjana (IAIN) Walisongo (<http://pakayex74.blogspot.com/2012/08/pengaruh-eq-dan-motivasi-terhadap-hasil.html>).

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada hubungan yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI siswa SMP se-Kecamatan Undaan Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan melalui bantuan program W-Stats (Walisongo Statistik)  $F_{hitung} = 45,170 > F_{tabel} = 3,89$  pada taraf signifikansi 5%; (2) Ada hubungan yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMP se-Kecamatan Undaan Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan melalui bantuan program W-Stats  $F_{hitung} = 65,568 > F_{tabel} = 3,89$  pada taraf signifikansi 5%; (3) Ada hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara simultan atau bersama-sama terhadap hasil belajar PAI siswa SMP se-Kecamatan Undaan Tahun Pelajaran 2011/2012 dapat dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan melalui bantuan program W-Stats  $F_{hitung} = 36,629 > F_{tabel} = 3,89$  pada taraf signifikansi 5%. Sumbangan efektif kecerdasan emosional sebesar 17,8%; sumbangan efektif motivasi belajar sebesar 24,0%, dan sumbangan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara simultan atau bersama-sama sebesar 26,1%.

Dari uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan pembelajaran emosional terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin kondusif pembelajaran dan semakin baik hasil belajar pendidikan agama Islam.

## Penutup

Tingkat pembelajaran elaborasi dengan nilai sangat mencapai 84,21%. Tingkat kecerdasan emosional baik mencapai 68,56%. Tingkat hasil belajar siswa baik yaitu mencapai 71,46%. Pembelajaran elaborasi memiliki hubungan positif dengan hasil belajar. Semakin tinggi tingkat pembelajaran elaborasi, maka semakin tinggi pula hasil belajar. Kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan hasil belajar. Bila kecerdasan emosional tinggi, maka hasil belajar peserta didikpun tinggi. Pembelajaran elaborasi dan kecerdasan emosional, keduanya memiliki hubungan positif dengan hasil belajar. Semakin tinggi tingkat pembelajaran elaborasi dan semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik. Pembelajaran elaborasi dan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa yang baik, merupakan modal dalam keberhasilan belajar pendidikan agama Islam, begitu juga sebaliknya.

## Daftar Pustaka

Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Fauziah, Rinah. *Pengaruh Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. UNTIRTA 2011.

- Forum kajian Budaya dan Agama (FkBA), *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning*, Jogjakarta: 2000, p. 5
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta, Gramedia: 2005.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hari Suderajat Hari., *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, Bandung, Cipta Cekas Grafika: 2004.
- <http://pakayex74.blogspot.com/2012/08/pengaruh-eq-dan-motivasi-terhadap-hasil.html>
- Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Semarang Vol . 3 No.1, 2009, 376
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia: 1988).
- Nyoman Sudana. *Ilmu Pengejaran Taksonomi Variable* (Jakarta: DEPDIKBUD DIRJEN PTPLTK, 1989).
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta, Kencana : 2012.
- Rusyan, A. Tabarani. *Pedoman Mengajar Matematika Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Sekolah Dasar*, Jakarta, Intimedia Ciptanusantara: 2004.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta, PT Bumi Aksara: 2004.
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta, Rajawali Pres : 2013,
- Syariftiyani, Ifat. *Hubungan Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua Dengan Hasil Belajar al-Qur'an*. IAIN SMH Banten: 2013.
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati, Lilis, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rosdakarya, 1993. Cet ke-1.